



## Puskesmas sediakan alat pembubuh kaporit

Oleh Yodie Hardiyanto  
 HARIAN JOGJA

**JOGJA:** Sejumlah pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) di Kota Jogja menyediakan alat pembubuh kaporit untuk air sumur atau yang biasa disebut *chlorine diffuser* dalam rangka menghadapi persoalan air bawah tanah atau air sumur di Kota Jogja.

Hal itu dilakukan karena beberapa waktu lalu Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Jogja mengumumkan hasil penelitian Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja yang isinya menyatakan bahwa sekitar 65% air sumur atau air bawah tanah di Kota Jogja tercemar bakteri *Escherichia Coli (E.Coli)*, bakteri yang dapat menyebabkan penyakit diare bagi manusia.

"Kalau masyarakat meminta, Puskesmas bisa sediakan *chlorine diffuser*," kata Kepala Puskesmas Danurejan I, Dyah Libraria, ketika ditemui *Harian Jogja*, di kantornya, Sabtu (2/4).

Menurutnya, *chlorine diffuser* yang juga dijual di apotek itu, dapat diperoleh secara gratis di puskesmas sebagai upaya antisipasi tercemarnya air sumur atau air bawah tanah.

Ada mekanisme untuk mengetahui apakah air sumur tercemar bakteri *E.Coli* atau tidak. Pertama, petugas

puskesmas mengambil sampel air di sumur. Kedua, membawa sampel air tersebut ke laboratorium. Ketiga, evaluasi hasil laboratorium.

Menurut Dyah, jika ada air sumur yang positif tercemar bakteri *E.Coli*, bisa segera meminta *chlorine diffuser* ke puskesmas. Pada Maret 2011, ujar Dyah, sudah ada warga di Kecamatan Danurejan yang meminta *chlorine diffuser* ke puskesmas. Kecamatan Danurejan adalah kecamatan yang dilewati oleh Kali Code.

Menurut petugas Puskesmas Danurejan I, Wiyoto, pada 2011 pihaknya telah mengambil 13 sampel air sumur di Kecamatan Danurejan untuk diteliti. Dari hasil laboratorium, sebelas sampel ditemukan positif tercemar bakteri *E.Coli*, sisanya tidak tercemar.

Sama dengan kecamatan Danurejan, pihak Puskesmas Kecamatan Jetis juga menyediakan *chlorine diffuser* bagi masyarakat. Namun bedanya, pihak Puskesmas Kecamatan Jetis menetapkan sejumlah kriteria tertentu dalam membagikan *chlorine diffuser*.

Menurut petugas sanitarian kesehatan lingkungan Puskesmas Kecamatan Jetis, Siti Nur Wahyuni, kriteria penerima *chlorine diffuser* adalah warga yang memiliki kartu menuju sehat (KMS), sumur umum (sumur yang dipakai orang banyak atau bersama)

serta warga yang dapat dikategorikan sebagai kurang mampu.

Hingga Maret 2011, sudah ada 37 *chlorine diffuser* yang dibagikan oleh Puskesmas Kecamatan Jetis. "[Pembagiannya] tergantung dana," kata Wahyuni.

Pasalnya, pembagian alat ini sesuai jatah yang telah ditetapkan karena dana juga dari pemerintah. "Kalau hanya dijatah 10 ya 10," katanya. Namun, cara penyediaan *chlorine diffuser* ini juga bisa melalui swadaya masyarakat.

Pada 2010, Puskesmas Kecamatan Jetis mengambil sampel sebanyak 27 air sumur, termasuk sumur warga di bantaran Kali Code. Hasilnya, diketahui 15 tercemar bakteri *E.Coli*. Pada Januari 2011, Puskesmas Kecamatan Jetis juga mengambil sampel sebanyak 20 air sumur, yang tidak tercemar dari jumlah itu hanya satu sumur. "Padahal yang enggak tercemar itu rumahnya di pinggir kali," kata Wahyuni.

Untuk menghadapi persoalan sumur tercemar bakteri *E.Coli* ini, pihaknya lalu menyediakan *chlorine diffuser*. Namun, menurut Wahyuni, ada warga yang tidak mau diberi *chlorine diffuser* atau bubuk kaporit. "Ada warga yang sumurnya tidak mau disehatkan, karena [jika diberi kaporit menjadi] bau," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Badan Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 25 November 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005